

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cinta, hal yang tidak asing lagi untuk didengar dan dibicarakan oleh hampir setiap manusia. Dari zaman dahulu hingga sekarang, hakikat cinta masih diperdebatkan. Ada begitu banyak tulisan yang membahas tentang cinta. Hampir semuanya bertolak dari titik pandang tertentu, sehingga tidak menjadikan semua manusia menggunakan satu pemahaman yang utuh untuk mengartikan cinta. Untuk itu, tidak mengherankan apabila hakikat cinta masih dipersoalkan.

Cinta adalah anugerah cuma-cuma yang diberikan Sang Kehidupan kepada manusia. Sementara mencintai adalah kemampuan yang dimiliki manusia agar menumbuhkan bagi dirinya dan orang lain kualitas kemanusiaannya.¹ Dapat dikatakan, dengan cinta manusia diciptakan dan dengan cinta pula manusia mempertahankan eksistensinya. Maka, cinta adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang fundamental. Namun, perlu diakui bahwa cinta menyimpan banyak misteri. Karena kemisterian cinta itu, maka manusia perlu untuk menguaknya sebab manusia merupakan bagian integral dari cinta itu sendiri.

Sejak semula, manusia telah mendapatkan cinta yang begitu mendalam dari Allah. Ketika masa penciptaan, Allah tidak menginginkan manusia Adam

¹ Paulus Subiyanto, *Love, Sex and Dating; Berpacaran dengan Cerdas*, (Jakarta: Fidei Press, 2012), hlm. vii.

hidup seorang diri saja sehingga Allah menempatkan manusia lain yakni Hawa untuk hidup bersama Adam (Kej 2:18). Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa secara fakta, manusia yang diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kedua insan ini tentunya berbeda secara lahiriah dan batiniah. Pada tingkatan tertentu, keduanya akan saling memiliki ketertarikan satu terhadap yang lain. Ketertarikan itu yang kemudian dibahasakan dengan satu kata yakni cinta.

Banyak pemikir zaman klasik hingga sekarang sudah mengartikan dan mendefinisikan cinta dari berbagai aspek dan bentuk. Hingga saat ini, sudah terdapat beberapa studi historis dan komparatif yang membedakan berbagai konsep cinta dalam perjalanan sejarah di dunia barat. Dari Plato dapat diketahui perbedaan antara *eros* dan *philia*; cinta erotis, cinta persahabatan dan cinta kekeluargaan.²

Salah satu pemikir lain tentang cinta adalah Erich Fromm. Ia mengawali penjelasannya tentang cinta dengan mengatakan bahwa dalam diri seorang manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, terkandung unsur maskulin dan feminim. Bagi seorang laki-laki, unsur maskulinnya lebih besar dibandingkan dengan unsur feminim. Begitu pun sebaliknya, bagi perempuan unsur feminimnya lebih besar dibandingkan dengan unsur maskulin. Namun, apabila dalam kenyataan yang terjadi unsur yang seharusnya mendominasi menjadi berkurang dan didominasi oleh unsur lainnya, maka akan menimbulkan kelainan kejiwaan yakni *banci* bagi laki-laki dan *tomboy* bagi perempuan. Secara biologis dipahami

² Gerasimos Santos, *Plato dan Freud Dua Teori Tentang Cinta*, Konrad Kebung (penerj.), (Mauwere: Ledalero, 2002), hlm. 1.

bahwa unsur kromosom pada laki-laki adalah XY dan perempuan adalah XX. Kewanitaan seorang laki-laki (*banci*) diakibatkan oleh unsur X melebihi kromosom XY pada umumnya sehingga menjadi XXY. Sementara kelakian (*tomboy*) seorang perempuan lebih dikarenakan oleh faktor lingkungan dan juga pergaulan. Oleh karena itu, keduanya dikategorikan sebagai kelainan kejiwaan bawaan di mana warisan genetik ibu bagi laki-laki dan ayah bagi perempuan mendominasi dalam dirinya.³

Bagi Erich Fromm, cinta lahir dari kedua unsur itu. Seorang laki-laki tertarik kepada seorang perempuan karena unsur feminimnya yang sedikit dibandingkan dengan unsur feminimnya perempuan yang diidolakan. Begitu pun sebaliknya, seorang perempuan tertarik kepada laki-laki karena unsur maskulinnya sedikit, yang mana mempunyai kecocokan dengan unsur maskulin yang banyak, yang ada pada laki-laki idamannya.⁴ Di sinilah letak kesejatan cinta dalam tataran manusiawi.

Tidak hanya itu, Erich Fromm menguraikan bahwa cinta adalah bagaikan seni. Pengetahuan tentang cinta harus dan akan bertambah serta dilaksanakan dengan tekun, agar setiap orang dapat mencintai dengan baik. Cinta adalah suatu tindakan yang aktif bukan suatu kekuatan pasif. Karakter aktif dari cinta dapat

³ Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas dan Matriarki, Gender*, Pipiet Maizeir (penerj.), (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 144.

⁴ *Ibid.*, hlm. 148.

digambarkan dengan pernyataan bahwa cinta pertama-tama adalah memberi bukan menerima.⁵

Pada kenyataannya, banyak orang yang berpendapat bahwa dalam soal cinta, yang perlu adalah agar dirinya dicintai orang lain. Hal mencintai orang lain menjadi urutan berikut setelah ia dicintai. Agar dirinya dicintai, orang akan melakukan berbagai usaha. Bagi seorang laki-laki, yang umum dilakukannya adalah berusaha menjadi orang yang sukses agar memiliki uang dan kekuasaan. Dengan demikian, semakin banyak orang yang mencintai dia terlebih kaum perempuan. Begitu pun sebaliknya, bagi seorang perempuan ia akan berusaha memperindah tubuh dan penampilannya demi menarik perhatian dan cinta dari orang lain terlebih lawan jenis. Namun, kenyataan seperti inilah yang kemudian akan menimbulkan persoalan. Tidak menutup kemungkinan apabila seseorang yang mencintai karena ketertarikan atau keindahan semata, pada satu titik akan mengalami kebosanan terhadap yang dicintai karena keriput dan tidak cantik atau ganteng lagi. Dengan demikian, ia akan mencari orang lain yang lebih menarik atau lebih indah untuk dicintai.

Persoalan cinta juga terjadi dalam diri calon imam baik di dalam maupun di luar lingkungan komunitas. Kesadaran akan hidup berkomunitas yang adalah satu semakin pudar. Kurang dan bahkan tidak adanya keterbukaan antara satu dengan yang lain. Tidak hanya itu, relasi dengan sesama termasuk masyarakat bahkan Tuhan pun bermasalah. Adanya masalah seperti ini mengakibatkan

⁵ Erich Fromm, *Memaknai Hakekat Cinta*, Andry Kristiawan (penerj.), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 26.

hubungan di dalam maupun di luar komunitas akhirnya menjadi kurang bahkan tidak harmonis. Selain itu, kepribadian calon imam pun akan terganggu khususnya dalam menanggapi panggilannya menuju imamat. Inilah masalah-masalah yang mewarnai kehidupan komunitas calon imam. Hal ini perlu diatasi demi terjalinnya hubungan yang baik dalam hidup calon imam entah itu di dalam maupun di luar komunitas.

Untuk itu, salah satu hal yang dapat membantu calon imam menghadapi persoalan itu adalah pembinaan. Setiap calon imam harus mampu membuka diri dan bersedia serta berani untuk dibina dan membina diri. Pembinaan itu berkaitan dengan aspek kepribadian, kerohanian, intelektual dan pastoral. Dengan mampu dibina dan membina diri dalam keempat aspek itu secara baik dan benar, maka calon imam menjadi pribadi yang matang dalam menjalani panggilannya demi menjadi seorang imam.

Berdasarkan uraian cinta dan persoalan di atas, maka penulis tertarik untuk merefleksikan dan mendalami serta mencermati konsep cinta menurut Erich Fromm di bawah judul: **“KONSEP CINTA MENURUT ERICH FROMM DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBINAAN CALON IMAM”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperdalam tulisan ini, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Siapa itu Erich Fromm dan bagaimana hidup, karya dan pemikirannya?
2. Apa yang dimaksud dengan pembinaan calon imam?
3. Manakah bidang-bidang pembinaan calon imam?
4. Bagaimana konsep cinta menurut Erich Fromm?
5. Bagaimana implikasi konsep cinta menurut Erich Fromm terhadap pembinaan calon imam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup dan karya Erich Fromm.
2. Untuk memahami makna dan bidang-bidang pembinaan calon imam.
3. Untuk memahami konsep pemikiran Erich Fromm khususnya konsep pemikiran tentang cinta.
4. Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam konsep cinta menurut Erich Fromm dalam kaitannya dengan pembinaan calon imam.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam bidang filsafat.

1.4.2 Kegunaan Institusional

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembentukan citra ilmiah lembaga pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara umum dan secara khusus Fakultas Filsafat.

1.4.3 Kegunaan Personal

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dibuat ini bukan hanya sekedar sebagai sebuah tugas akhir yang perlu peneliti penuhi sebagai seorang mahasiswa. Penelitian ini juga menjadi suatu ukuran bagaimana peneliti dapat merumuskan pikiran secara kritis, metodis, sistematis dan reflektif. Selain itu, peneliti juga dapat memahami bidang yang digeluti.

1.4.4 Kegunaan Sosial

Pemikiran Erich Fromm menyangkut konsep Cinta ini memiliki kontribusi yang sangat besar bagi konsumsi masyarakat secara khusus bagi calon imam. Konsep ini tidak hanya sebuah pengetahuan konseptual semata melainkan konsep ini dimaksudkan agar masyarakat terlebih calon imam dapat lebih memahami dan menyadari berbagai kenyataan yang mengitari hidupnya terkait persoalan cinta yang dialami.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kepustakaan. Peneliti berupaya menguraikan konsep cinta menurut Erich Fromm yang ditemukan dalam buku-buku karyanya, beserta hubungannya bagi pembinaan calon imam melalui berbagai buku tentang calon imam.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yakni: Bab I, Pendahuluan. Di dalamnya, penulis mengemukakan: Latar Belakang, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Dalam Bab II, penulis menguraikan Biografi, Karya dan Pemikiran Erich Fromm. Kehidupan Erich Fromm penulis membaginya ke dalam tiga poin yakni Latar Belakang Kehidupan, Latar Belakang Pendidikan dan Karier. Sedangkan pemikiran Erich Fromm, penulis membaginya ke dalam dua poin yakni: pertama, Latar Belakang Pemikiran yang terdiri dari Kisah Dalam Kitab Suci, Zen Budhisme dan Tokoh-tokoh Yang Mempengaruhi dan kedua Konsep Cinta yang terdiri dari Pengertian Cinta, Cinta Adalah Seni, Cinta Sebagai Jawaban Atas Eksistensi Manusia dan ditutup dengan Tipe-tipe Cinta.

Dalam Bab III, penulis menguraikan tentang Pembinaan Calon Imam dengan poin sebagai berikut: Mengenal Calon Imam, Hakekat Pembinaan Calon Imam, Metode Pembinaan Calon Imam, Bidang Pembinaan Calon Imam, Lingkungan Pembinaan dan Para Pembina.

Dalam Bab IV, penulis mengulas secara konkret konsep cinta menurut Erich Fromm dan implikasinya bagi pembinaan calon imam dengan poin sebagai berikut: pertama, Tipe-tipe Cinta dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam yang terdiri dari Cinta Persaudaraan, Cinta Ibu, Cinta Erotis, Cinta Diri dan Cinta Kepada Allah. Kedua, Unsur-unsur Cinta Dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam yang terdiri dari Perhatian, Tanggung Jawab, Penghargaan, Pengenalan dan Keyakinan Atau Kepercayaan. Dan ketiga yakni Praktek Cinta.

Dan dalam Bab V, sebagai bagian akhir dari karya ini, penulis membuat suatu kesimpulan singkat atas konsep Cinta menurut Erich Fromm dan implikasinya bagi Pembinaan Calon Imam yang juga disertakan dengan catatan kritis dan saran.